

Editor:
Muhammad Wildan



TOKOH-TOKOH
MUSLIM
INDONESIA
KONTEMPORER

Tokoh-Tokoh
Muslim
Indonesia
Kontemporer

*Zuhroh Lathifah-Mundzirin Yusuf-Dudung Abdurahman-Riswinarno-
Nurul Hak-Siti Maemunah-Musa-Badrin & Thoriq Tri Prabowo-
Muhammad Wildan-Soraya Adnani*

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer --Cet 1- Idea Press Yogyakarta,
Yogyakarta 2019 -- viii + 252 hlm--15.5 x 23.5 cm

1. Sejarah Islam 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

TOKOH-TOKOH MUSLIM INDONESIA KONTEMPORER

Penulis: Zuhroh Lathifah, Mundzirin Yusuf, Dudung Abdurahman,
Riswinarno, Nurul Hak, Siti Maemunah, Musa,
Badrun & Thoriq Tri Prabowo, Muhammad Wildan,
Soraya Adnani

Editor: Muhammad Wildan

Setting Layout: Agus Suroto

Desain Cover: Fatkhur Roji

Cetakan 1: April 2019

Penerbit : Idea Press

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com/ideapres.now@gmail.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2019 Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Ideologi Perjuangan dan Kebangsaan HOS Cokroaminoto <i>Zuhroh Lathifah</i>	1-30
Reformasi dan Perjuangan Islam Ahmad Dahlan <i>Mundzirin Yusuf</i>	31-54
Pemikiran Islam Murni Ahmad Hassan <i>Dudung Abdurahman</i>	55-78
Pemikiran dan Pergerakan Perempuan Siti Walidah <i>Riswinarno</i>	79-102
Pemikiran dan Perjuangan K.H.Zainal Musthafa <i>Nurul Hak</i>	103-126
Keulamaan dan Peran Politik HAMKA <i>Siti Maemunah</i>	127-150
Pemikiran Neo-modernisme dan Ideologi Pembaharuan Nurcholish Madjid <i>Musa</i>	151-180
Pemikiran Kebangsaan & Demokrasi Abdurrahman Wahid <i>Badrun & Thoriq Tri Prabowo</i>	181-196
Resistensi & Radikalisme Abu Bakar Ba'asyir <i>Muhammad Wildan</i>	197-220

KEULAMAAN DAN PERAN POLITIK HAMKA

Siti Maimunah

A. Pendahuluan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) berasal dari Maninjau Sumatera Barat. Dia adalah salah satu anak bangsa yang mengharumkan nama Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri. Hamka dikenal sebagai seorang ulama yang ulung, sastrawan yang produktif, sejarawan, dan juga politikus. Perjalanan intelektualnya didapatkan, terutama dari otodidak, meskipun dia sempat mengenyam pendidikan formal, tetapi hanya sebentar. Semangat untuk mendapatkan ilmu selalu menyala dalam diri Hamka. Sejak muda, dia senang membaca, menonton film, dan mengembara, sehingga untuk yang terakhir itu ayahnya, memanggilnya dengan gelar “Si Bujang Jauh”. Hamka merantau ke Jawa saat usia 16 tahun. Ia belajar tentang dunia pergerakan kepada tokoh Sarekat Islam yang terkenal, yaitu HOS Tjokroaminoto, dan juga kepada tokoh Muhammadiyah seperti Ki Bagus Hadikusumo, dan K.H. Fakhruddin. Di Yogyakarta Hamka aktif mengikuti pelatihan dan diskusi gerakan modern Islam.

Dalam perjalanan kehidupannya, Hamka sering memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi Islam di Tanah Air. Hamka pernah menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957-1958 dan Universitas Islam Jakarta. Kemudian karirnya terus meningkat, sehingga dia dipercaya sebagai rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan menjadi profesor Universitas Mustopo, Jakarta.

Pada tahun 1951-1960, Hamka diangkat sebagai Pegawai Tinggi Agama pada masa K.H. Abdul Wahid Hasyim. Kemudian pada 1975 Prof. Dr. Mukti Ali, yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Agama melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kurang lebih enam tahun jabatan itu dia emban, akhirnya diletakkan, karena terjadi perbedaan pendapat antara dia dengan pemerintah Indonesia. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1981.

Hamka juga aktif di organisasi Muhammadiyah, dia pernah menjadi ketua Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat dan pernah menjadi Penasihat P.P.

Muhammadiyah pada tahun 1953. Di samping itu Hamka juga berkiprah dalam bidang politik dengan masuk ke organisasi Sarekat Islam dan Masyumi. Dalam bidang keagamaan, misalnya dia menulis *Tafsir Al-Azhar* dan menulis dalam *Panji Masyarakat* di rubrik “Dari Hati ke Hati”. Dalam bidang sastra dia menulis novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Merantau ke Deli* dan lain-lain. Oleh karena itu dia mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Kebangsaan Malaysia.

Hamka di mata Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mempunyai nilai tersendiri bagi bangsa Indonesia. Meskipun Hamka tidak mengenyam pendidikan formal dan tidak menguasai bahasa Barat yang mengakibatkan pengetahuannya menjadi tidak sistematis dan kurang mendalam analisisnya serta tidak menjadi pakar di satu cabang ilmu agama, dia telah banyak memberikan kontribusi pengetahuan agama yang populer, terutama dengan karyanya *Tasauf Moderen* dan *Tafsir Al-Azhar*. Masih menurut Gus Dur, Hamka telah mencapai status “ulama tingkat nasional”. Perjalanan hidupnya dicurahkan untuk membuka umat Islam kepada kemajuan zaman, ceramahnya baik langsung maupun melalui karya-karyanya memikat semua kelas dan golongan. Seorang pemimpin masjid, yang di masjid itu beragam corak muslim bangga bisa Shalat di sana, dan Hamka tidak memusuhi kaum tradisional. Hamka telah mampu membentuk “orientasi satu generasi” (Rush, 2017: 253). Nurcholish Madjid juga memuji Hamka, walaupun dia berbeda pendapat dengannya tentang sekularisasi. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Hamka telah menyebarkan Islam untuk orang yang berpikir, sehingga orang-orang yang terdidik dan profesional tertarik untuk mempelajari dan mendalami agama Islam. Di samping itu “sebagai ulama dan imam, Hamka tak ada duanya di sejarah Indonesia” (Rush, 2017).

B. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Hamka

1. Latar Belakang Keluarga Hamka

Hamka dilahirkan pada hari Ahad malam Senin, 14 Muharram 1326 H. bertepatan dengan 17 Februari 1908 M. di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat (Hamka, 1996: XVII). Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan

“Haji Rasul” yang merupakan tokoh gerakan Islam “Kaum Muda”. Gerakan pemurnian agama Islam dari praktik-praktik yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam. Ibunya bernama Safiah. Nama Abdul Malik oleh ayahnya diambil dari nama putra gurunya (Syekh Ahmad Khatib) di Makkah. Ketika Hamka dilahirkan dan ayahnya mendengar tangis bayinya, dia berkata “sepuluh tahun” dan ketika ayahnya ditanya oleh neneknya, apa maksud dari sepuluh tahun? Dia menjawab: sepuluh tahun dia akan saya kirim belajar ke Makkah, supaya kelak menjadi orang yang alim seperti saya, seperti neneknya dan nenek-neneknya terdahulu (Hamka, 1974: 101).

Pada tahun 1920 ayahnya bercerai, ketika Hamka berusia 12 tahun. Peristiwa ini mengguncangkan jiwanya. Tradisi berpoligami telah mewarnai alam Minangkabau. Hamka kurang mendapatkan perhatian dan mulai berontak. Hubungan antara anak dengan ayahnya menjadi renggang. Hamka tidak memedulikan lagi cita-cita ayahnya, ia kecewa, tenggelam dalam dunianya sendiri dan lebih banyak bermain pencak silat, tari piring, dan pergi ke mana dia mau. Hal ini berjalan sampai satu tahun, yakni sampai ia berusia 13 tahun.

Hamka menunaikan ibadah haji yang pertama kali ke Makkah pada tahun 1927. Sepulang dari haji, Hamka diberi gelar “Datuk Indomo”. Gelar ini diberikan kepadanya ketika rapat adat *ninik mamak* nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, yang dipimpin oleh Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo. Gelar Datuk Indomo ialah gelar pusaka turun-temurun yang terdapat pada suku Tanjung. Pada tahun 1950, Hamka kembali menunaikan ibadah haji.

Pada usia 21 tahun tepatnya tanggal 5 April 1929 dia meminang Siti Raham sebagai istri. Siti Raham saat itu berusia 15 tahun, merupakan putri dari Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dikaruniai 12 orang anak. Mereka itu adalah: Hisyam, Husna, Zaki, Rusydi, Fachry, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Shaqib. Hisyam dan Husna meninggal dunia ketika masih balita (Irfan Hamka, 2013: 295). Setelah berumah tangga kurang lebih 42 tahun, Siti Raham meninggal dunia dalam usia 56 tahun di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tanggal 1 Januari 1971. Siti Raham terkena penyakit diabetes. Meninggalnya Siti Raham membuat Hamka terpukul. Dalam hal ini Irfan (putra Hamka) mengatakan bahwa sulit bagi Hamka melupakan

kebaikan Siti Raham yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya hidup bersama. Apabila Hamka teringat dengan istrinya, maka dia akan bersenandung, dan jika ingatan itu muncul dengan kuat, maka Hamka mengambil air wudlu dan shalat taubat dua rakaat, kemudian membaca Alquran. Semua itu dilakukan untuk memusatkan pikiran dan kecintaannya kepada Allah semata, jangan sampai cintanya kepada istrinya melebihi cintanya kepada Allah (Irfan Hamka, 2013: 210-213).

Kurang lebih enam tahun menduda, kemudian Hamka menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Siti Chadijah, seorang janda dari kerabat Keraton Kanoman yang sudah meninggal dunia (Irfan Hamka, 2013:271). Dia aktif di Aisyiyah. Siti Chadijah menemani Hamka sampai Hamka wafat. Hamka sudah mengidap penyakit diabetes kurang lebih dua puluh tahun. Pada 17 Juli 1981 dia terkena serangan jantung. Dia dilarikan dan dirawat di RS Pertamina. Kondisinya semakin memburuk, akhirnya pada tanggal 24 Juli 1981 dia meninggal dunia dalam usia 73 tahun. Jenazah Hamka dimakamkan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Berkat perjuangannya tahun 1986 pemerintah Indonesia memberi penghargaan Hamka Bintang Mahaputera Madya dan tahun 2011 Hamka dianugerahi gelar sebagai pahlawan nasional Indonesia.

2. Latar Belakang Pendidikan (Genealogi Pendidikan) Hamka

Pendidikan Hamka bermula dari rumah dengan dibimbing dan diajari Alquran oleh ayahnya. Pada tahun 1914 keluarga Hamka pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Hamka saat itu berusia enam tahun. Pada usia 7 tahun dia belajar di sekolah desa, dan pada sore harinya dia belajar agama di Diniyah School yang dipelopori oleh Zainuddin Labai al-Yunusi dan malamnya belajar di surau bersama teman-temannya (Hamka, 1974: 42).

Pada tahun 1918 ayahnya pulang dari lawatannya ke tanah Jawa, di sana dia banyak menyaksikan perubahan dalam sistem pendidikan dan pergerakan Islam. Oleh karena itu surau atau Pondok Jembatan Besi, tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberi pelajaran diubah menjadi Madrasah Thawalib dengan sistem klasikal. Kemudian Hamka dipindah dari sekolah desa ke Madrasah Thawalib (Hamka, 1974: 54).

Meskipun sistem belajar Madrasah Thawalib ini sudah menerapkan sistem klasikal, namun kurikulum dan materi pelajaran masih dengan cara lama, literatur lama dengan keharusan menghafal masih mewarnai sekolah ini. Situasi dan kondisi ini membuat Hamka tidak betah, dan memanfaatkan situasi ini untuk pergi ke perpustakaan milik Zainuddin Labai al-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Di perpustakaan ini dia dapat membaca banyak buku yang memperluas cakrawala pemikirannya. Karena asyiknya di perpustakaan ayahnya pernah menegurnya, apakah engkau nanti akan menjadi orang alim atau tukang cerita? (Hamka, 1974: 63). Guru-gurunya antara lain: Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labai. Pada waktu itu Padang Panjang ramai oleh para penuntut ilmu di bawah bimbingan ayahnya sendiri.

Salah satu gurunya yang banyak memberikan inspirasi adalah Zainuddin. Sistem pendidikan yang diterapkan Engku Zainuddin, selain mengajar, juga melakukan transformasi ilmu pengetahuan dengan cara “mendidik”. Proses pembelajaran di Diniyah School Padang Panjang yang didirikannya, diperkenalkan bentuk kurikulum pendidikan Islam modern yang sistematis. Dibentuk sistem kelas dengan dilengkapi kursi dan bangku, dilengkapi buku-buku yang menunjang proses belajar dan mengajar secara efektif, dan juga diajarkan ilmu-ilmu umum seperti: bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi (Rusydi Hamka, 1983: 64).

Pada tahun 1922, ketika Hamka berusia 14 tahun ia diantar neneknya kepada seorang ulama besar, Syekh Ibrahim Parabek untuk belajar mengaji. Akan tetapi dia di Parabek tidak lama, hanya beberapa bulan. semangat untuk menuntut ilmu dalam diri Hamka sangat kuat, dia bertekat pergi ke Jawa untuk menimba ilmu, walaupun harus pergi jauh dari kampung halamannya yang sangat dicintainya, dan juga sekaligus ingin bertemu dengan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang bertempat tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Perjalanan menuju Yogyakarta Hamka dititipkan kepada Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang akan ke Yogyakarta. Setelah sampai di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, tetapi ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah yang tinggal di Kelurahan Ngampilan, Yogyakarta. Ja'far Amrullah mengajak Hamka mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Sarekat Islam di Yogyakarta. Dia banyak belajar tentang pergerakan Islam kepada HOS Tjokroaminoto, tafsir kepada Ki Bagus Hadikusumo,

R.M. Suryopranoto tentang sosiologi, H. Fakhruddin tentang agama Islam, dan iparnya sendiri yaitu A.R. Sutan Mansur yang pada waktu itu masih ada di Pekalongan. Kemudian pada tahun 1925, ia berangkat menemui kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur ke Pekalongan. Hamka tinggal bersama A.R. Sutan Mansur selama enam bulan. Dari sinilah Hamka digembleng oleh A.R. Sutan Mansur dengan menanamkan “jiwa perjuangan”. (Hamka, 1995: XVII; Hamka, 1974: 101).

Pertemuannya dengan tokoh-tokoh itu dan pengalaman di Yogyakarta telah membuka cakrawala pemikirannya bahwa dalam pandangan dia ada yang berbeda antara pembaharuan di Minangkabau dengan di Yogyakarta. Pembaharuan Islam di Minangkabau lebih berorientasi pada pembaharuan dalam bentuk pemurnian praktik pengamalan Islam yang berhadapan dengan adat Minangkabau yang berupa takhayul, bid'ah, khurafat, dan syirik. Pembaharuan di Yogyakarta tidak hanya untuk memberantas takhayul, bid'ah, khurafat, dan syirik semata, tetapi juga adanya upaya pemberantasan kemiskinan, kebodohan, bahaya kristenisasi, dan pelayanan kesehatan.

Pada bulan Juli 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang. Kemudian dia turut berkiprah bersama ayahnya bertabligh ke kampung-kampung, memberikan pidato yang berapi-api dan kursus-kursus di Maninjau dan Padang Panjang. Untuk membekali diri dan meningkatkan ilmunya dia berlangganan surat kabar, seperti: *Hindia Baru*, surat kabar yang dinahkodai oleh H. Agus Salim, *Bendera Islam* yang dipimpin oleh Tabrani dan *Seruan Azhar* yang dikemudikan oleh Mokhtar Luthfi dan Ilyas Ya'kub di Mesir.

Perjalanan Hamka dalam menanamkan ide dan gagasannya bukan tanpa halangan. Hal yang sangat menyakitkan dalam hatinya adalah adanya pandangan masyarakat kepada dirinya, bahwa Hamka hanyalah “Tukang Pidato”, bukan ahli agama, bukan ahli bahasa Arab, dan bukan tamatan pendidikan formal, dia tidak mempunyai ijazah. Ditambah dengan perkataan ayahnya, buat apa pandai berpidato saja, kalau pengetahuannya tidak cukup, hanya menghafal syair, bercerita tentang sejarah seperti burung beo (Hamka, 1974: 107).

Perkataan itu selalu terngiang di benak Hamka, kemudian dia mengambil keputusan untuk pergi haji, tepatnya pada bulan Februari 1927. Di Makkah dia

berusaha untuk memperdalam bahasa Arab dan pengetahuannya agamanya. Setelah kembali dari Mekkah, sebutan “tukang pidato” lambat laun hilang. Mulai muncul pengakuan dari masyarakat bahwa Hamka sebagai Orang Alim, yang dapat menggantikan ayahnya, jika ayahnya meninggal dunia (Hamka, 1974: 156).

Dengan bekal bahasa Arab, dia mempelajari karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Hamka juga mengkaji karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹

C. Aktivitas Hamka

1. Muhammadiyah

Perkenalan Hamka dengan Muhammadiyah berasal dari ayahnya. Ketika ayahnya pulang dari lawatannya ke Jawa, termasuk Yogyakarta dan mencoba menerapkan sistem pendidikan yang telah dilihatnya untuk diterapkan di lembaga pendidikannya dengan model klasikal yang disebut dengan Madrasah Thawalib. Dari Madrasah Thawalib inilah Hamka melihat gelora semangat pembaharuan dipompakan ayahnya, walaupun belum maksimal. Bibit pembaharuan yang Hamka peroleh mendorong dirinya untuk merantau ke Yogyakarta dan Pekalongan. Di Yogyakarta dia melihat secara langsung gerakan Muhammadiyah. Demikian juga ketika di Pekalongan, dimana pada saat itu A.R. Sutan Mansur (kakak ipar Hamka) menjadi penggerak Muhammadiyah di sana.

Pada tahun 1929 Hamka aktif sebagai Pengurus Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Pada tahun 1930 diadakan kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi. Dia menjadi salah satu pembicaranya. Dalam pidatonya dia menguraikan tentang pergulatan antara agama dengan adat Minangkabau dengan judul makalah "Agama Islam dan Adat Minangkabau". Pidato yang dibawakan mampu menarik perhatian peserta kongres. Kemudian pada Kongres

¹<https://sites.google.com/site/sastrawanindonesia/home/hamka-ulama-dan-sastrawan>. Diakses tanggal 18 Agustus 2018.

Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, tahun 1931, dia juga diminta untuk memberikan pidato. Pada kesempatan itu, dia menguraikan tentang “Muhammadiyah di Sumatera”. Pidato Hamka dengan gaya retorikanya mampu memukau para peserta dan tidak sedikit yang meneteskan air mata (Hamka, 1974: 22).

Pada 1932 dia dipercaya oleh Pimpinan Muhammadiyah menjadi mubalig ke Makassar, Sulawesi Selatan, dan pada 1934 sebagai anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Di Makassar, sambil melaksanakan tugasnya sebagai seorang mubalig Muhammadiyah, Hamka yang mempunyai minat besar terhadap sejarah, berusaha dan berupaya untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk melacak dan menggali manuskrip-manuskrip sejarawan muslim lokal. Hamka tampil sebagai peneliti pribumi pertama yang mengorek dan mengungkap secara luas riwayat ulama besar Sulawesi Selatan, Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari. Di samping itu, ketika di Makassar ia juga mencoba menerbitkan majalah pengetahuan Islam yang terbit sekali sebulan. Majalah tersebut diberi nama *Al-Mahdi* (Hamka, 1974: 30-31).

Di Padang Panjang pada 1946-1949, dia terpilih sebagai Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Barat yang sebelumnya dijabat oleh S.Y. Sutan Mangkuta, karena dia diangkat menjadi bupati di Solok. Sebagai ketua Konsul Muhammadiyah, dia melakukan perjalanan mengelilingi Sumatera, untuk memberikan semangat dan dorongan cabang-cabang Muhammadiyah dan membentuk cabang baru, dan juga untuk melaksanakan dakwah serta menggalang dan membangun persatuan bangsa. Kesempatan ini merupakan momentum yang sangat strategis baginya untuk memperkenalkan pemikiran-pemikirannya kepada masyarakat. Berkat kegigihan dalam memperjuangkan dan menyadarkan masyarakat dari kungkungan taklid dan juga menggalang persatuan yang berlandaskan ajaran Islam, maka dia dipandang sebagai pemimpin agama dan sekaligus pejuang bangsa. Hamka berpendapat bahwa dalam rangka membangkitkan semangat nasionalis, ajaran Islam lebih dominan melebihi semangat yang dikandung dalam butir-butir Pancasila. spirit Islam menjadi “motor” utama dalam menggerakkan semangat umat Islam untuk dalam rangka merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1950 diadakan Kongres Muhammadiyah yang ke-31 di Yogyakarta. Dalam kongres itu Hamka turut serta menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan membuat rumusan Kepribadian Muhammadiyah. Kemudian pada Kongres Muhammadiyah ke-32 pada tahun 1953 di Purwokerto Hamka menjadi anggota P.P. Muhammadiyah. Jabatan ini ditekuninya sampai tahun 1971 saat kongres di Makassar, karena Hamka tidak bersedia lagi mengingat kesehatannya menurun, tetapi dia ditetapkan sebagai penasihat pimpinan Muhammadiyah sampai akhir hayatnya (Rusydi, 1983 : 4)

2. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan Hamka mempunyai andil yang besar dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Perjuangannya sebagai pendidik dimulai tahun 1927 dengan mengabdikan menjadi guru Agama di Perkebunan Medan. Kemudian dia mendirikan sekolah *Tabligh School* di Padang Panjang. Pada tahun 1934-1935 Sekolah ini diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin*. Sekolah ini mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk mencetak dan menghasilkan mubaligh yang siap dan sanggup berdakwah dan menjadi khatib, menyiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta menjadi kader-kader penerus pimpinan Muhammadiyah secara khusus dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

Ketika di Jakarta, Hamka membangun masjid yang diberi nama Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta. Kemudian oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syekh Mahmud Syaltut nama itu diganti menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Dia juga yang menjadi imam masjid ini sejak tahun 1960 sampai wafatnya 1981.

Hamka pernah menjadi dosen di PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga) mengajar sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia dan tasawuf, Universitas Muslim Ujung Pandang dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957-1958. Kemudian diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dia juga menjadi anggota lembaga Kebudayaan Nasional bersama Prof. Bahder

Djohan, Mangun Sarkono, Muhammad Yamin, Muhammad Said dan sejumlah budayawan dan cendekiawan lainnya (Rusydi, 1983: 93-94).

3. Jurnalistik dan Sastra

Ketika menunaikan ibadah haji tahun 1927, Hamka juga menjadi koresponden harian *Pelita Andalas* di Medan (Steenbrink, 1988: 153). Sekembalinya dari Makkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, tetapi mampir dulu beberapa waktu ke Medan. Di sana dia mengirimkan artikel ke beberapa majalah, salah satunya adalah *Seruan Islam* di Tanjung Pura, menjadi pembantu redaksi majalah *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Dia juga memimpin majalah *Kemajuan Zaman* di Medan. Di samping itu ia juga menulis buku roman yang pada tahun 1928 terbit pertama kali dengan judul *Si Sabariah* dengan bahasa Minang. Pada Januari 1936, ia pergi lagi ke Medan. Kemudian Haji Asbiran Yakub dan Mohammad Rasami (mantan Sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) member tawaran kepada Hamka dan M. Yunan Nasution untuk mengelola dan memimpin majalah mingguan yang bernama *Pedoman Masyarakat* (Steenbrink, 1988: 195-203).

Pada 13 Maret 1942 Jepang mendarat di Medan. Jepang memberangus majalah *Pedoman Masyarakat*, bendera Merah Putih tidak boleh dikibarkan, segala bentuk persyarikatan dan perkumpulan tidak diperbolehkan. Masyarakat kecewa dengan kondisi ini. Hamka dimintai pertimbangan tentang pemerintahan dan keislaman oleh Jepang. Adanya hubungan yang baik dengan Jepang, maka Hamka memperoleh kedudukan istimewa sebagai anggota *Syu Sangi Kai* (semacam “Dewan Perwakilan Rakyat”) pada 1944. Banyak rakyat yang tidak menyukai sikap Hamka ini. kedekatannya dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang berakibat dia dikucilkan, dibenci, dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Situasi yang membuat dia gundah dan sedih membuatnya “lari malam” dari kota Medan menuju Padang Panjang pada 1945. Di Padang Panjang Hamka dipercaya untuk mengelola memimpin kembali “Kulliyatul Muballighin.” Di sini, ia mempunyai banyak kesempatan untuk menyalurkan kemampuan tulis-menulisnya dengan menghasilkan banyak karya (Yusuf, 1990: 47).

Hamka terus berusaha mengepakan sayapnya lebih lebar lagi dalam dunia jurnalistik. Pada tanggal 18 Desember 1949, akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta. Di sini, dia menekuni dan menggeluti dunia jurnalistik dengan menjadi koresponden majalah “*Pemandangan*” dan “*Harian Merdeka*.” Pada tahun 1950 dia menulis karya otobiografinya dengan judul *Kenang-kenangan Hidup*.

Pada 1950 setelah menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya, dia melakukan perjalanan ke beberapa negara Arab. Dia bertemu dengan banyak tokoh seperti Thaha Husein dan Fikri Abadah. Karya-karya kedua tokoh ini telah dikenalnya dengan baik. Dari pengalaman perjalanannya itu kemudian menulis beberapa buku roman di antaranya, *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah* (Ensiklopedi Islam, 1999: 76).

4. Politik dan Pemerintahan

Pada bulan Juli 1947 Hamka menjadi pengurus Front Pertahanan Nasional (FPN) sebagai upaya membantu pemerintah melawan Belanda yang mengadakan agresi militer. Hamka juga mempunyai jasa besar pada waktu Komisi Tiga Negara (KTN). Dalam hal ini M. Hatta memberikan pengakuan yang saat itu berkunjung ke Bukittinggi melihat semangat rakyat, rakyat bersikap sopan, semua itu adalah jasa Hamka. Demikian juga ketika Hatta sebagai wakil presiden yang berkunjung ke Sumatera Barat, Hamka selalu mendampingi (Sholihin Salam, 1979: 5).

Ketika menjadi pegawai Kementerian Agama, dia sempat mengunjungi Amerika Serikat selama empat bulan. Setelah kembali dari Amerika Serikat dia menulis buku yang berjudul *Empat Bulan di Amerika Serikat*. Dia bekerja di Kementerian Agama sampai tahun 1959, karena adanya undang-undang pelarangan tentang pegawai golongan F menjadi anggota partai, dia memilih menjadi anggota Masyumi (Rusydi, 1983: 93-94).

Ketika Pemilu 1955, Hamka diangkat menjadi anggota konstituante melalui partai Masyumi mewakili daerah Jawa Tengah. Karena dia merasa bahwa posisi itu tidak cocok untuk dirinya, maka pengangkatan tersebut ditolaknya. Kemudian Ahmad Rasyid Sutan Mansur, kakak iparnya, menasihatinya bahwa dia dapat menyalurkan aspirasinya dan aspirasi umat melalui wadah ini. Akhirnya Hamka

menerima untuk diangkat menjadi anggota konstituante. Kedudukannya sebagai anggota konstituante tidak membuatnya hidup tenang dan tentram, bahkan membuatnya tidak nyaman. Sikap konsisten dan keteguhannya dalam memegang prinsip agamanya, membuat dia sering berbeda pendapat dan berselisih dengan pemerintah (Hamka, 1991: 14).

Melalui *Panji Masyarakat* (1959), Hamka mengkritisi secara tajam tentang kebijakan-kebijakan pemerintah, terutama mengenai konsep demokrasi terpimpin dan mengungkapkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Akhirnya Majalah *Panji Masyarakat* dibredel. Hamka terus mengkritisi Soekarno tidak hanya melalui tulisan dalam media massa, tetapi juga secara lisan, melalui mimbar-mimbar masjid, terutama Masjid Al-Azhar. Soekarno kesal dengan pola Hamka ini, sehingga ia memenjarakan Hamka agar tidak lagi mampu mempengaruhi masyarakat. Hal ini terjadi pada tahun 1964. Mula-mula Hamka dipenjara di Sukabumi, kemudian dipindahkan ke Megamendung. Karena sakit, Hamka dibawa ke Rrumah Sakit Persahabatan Rawamangun, tetap berstatus sebagai tahanan. Dia dipenjara sampai rezim Soekarno tumbang pada tahun 1967. sewaktu dipenjara, Hamka mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar* 30 juz.

Dalam buku *Tasauf Moderennya* Hamka menceritakan tentang kondisi mulai dia ditangkap sampai dipenjara. Pemeriksaan terhadapnya dilakukan terus-menerus tanpa henti, siang-malam, pagi-petang. Istirahat hanya pada waktu makan dan shalat. Seribu satu pertanyaan diajukan dan sudah ditetapkan lebih dulu bahwa Hamka bersalah. Meskipun kesalahan itu tidak pernah dilakukannya. Sebelum dia mengaku bersalah, maka dia tidak diberi kesempatan untuk tidur. Tidurpun terus diganggunya. Pistol selalu ada dalam genggamannya. Satu kalimat yang membuat hati Hamka sangat sedih dan pilu, yaitu: “Saudara pengkhianat, menjual Negara kepada Malaysia. Mendengar perkataan itu Hamka sangat marah, karena hal itu tidak pernah dia lakukan. Akan tetapi Hamka dapat menahan marah dan dapat menguasai dirinya (Hamka, 1995: XI-XIV).

Pada tahun 1975 diadakan pemilihan ketua MUI. Hamka merupakan satu-satunya calon yang ditunjuk secara aklamasi oleh suatu musyawarah yang dihadiri oleh banyak ulama dan pejabat. Dari hasil musyawarah itu Hamka ditetapkan sebagai

Ketua Umum MUI (Nasir Tamara, 1984: 55). Pada akhir bulan Mei 1980 diadakan Musyawarah Nasional MUI dan Hamka terpilih kembali menjadi ketua MUI. Untuk periode yang kedua ini tidak dijalaninya sampai selesai. Terjadi perbedaan pendapat antara Hamka dengan pemerintah tentang keikutsertaan umat Islam dalam peringatan natal. Alamsyah Ratu Prawiranegara sebagai Menteri Agama mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam diperbolehkan ikut serta dalam peringatan natal yang dilaksanakan oleh kaum Nasrani untuk menghormati dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Berbeda dengan pendapat Alamsyah, Hamka menolak fatwa tersebut dan dengan tegas menyatakan haram bagi umat Islam yang mengikuti peringatan natal umat Nasrani. Pemerintah berusaha meminta kepada Hamka untuk menarik pendapatnya, akan tetapi ia tetap berpegang pada pendiriannya. Untuk meredakan panasnya suasana itu, maka Hamka mengundurkan diri sebagai ketua MUI pada tanggal 19 Mei 1981 (Rusydi, 1982: 27).

Hamka juga banyak mewakili Indonesia dalam kegiatan-kegiatan internasional antara lain: menghadiri undangan pemerintah Amerika (1952), menjadi anggota Komisi Kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), Konferensi Islam di Lahore (1958), Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Mekkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, peringatan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore, Konferensi Ulama di Kairo (1977) (Rusydi).

D. Pemikiran Hamka

Hamka merupakan pribadi yang berkemampuan ganda. Dia aktif dalam berbagai kegiatan, tetapi juga mumpuni dalam dunia tulis-menulis. Seorang yang mempunyai visi ke depan. Hamka menuangkan pemikiran-pemikirannya secara lisan melalui berbagai mimbar dan juga menorehkan ide, gagasan, dan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Pemikiran-memikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti: sastra, sejarah Islam, tasawuf, dan tafsir. Hamka termasuk penulis yang sangat produktif. Menurut Rusydi, Hamka telah menulis lebih dari seratus buku (Rusydi, 1983: 73). Kemampuan dalam dunia tulis-menulis dia peroleh dengan cara otodidak.

Sejak kecil Hamka gemar membaca, melakukan petualangan, dan senang menonton film. Hamka senang menghabiskan waktunya dengan membaca buku di perpustakaan. Mengenai kegemarannya dalam menonton film, Hamka pernah “mengecoh” gurunya, agar bisa menonton Eddie Polo dan Merie Walcamp. Ketika di Medan, dia selalu mengikuti perkembangan film. Film-film itu banyak menginspirasi Hamka untuk mengarang (Hamka, 1974: 113-115).

Pengalaman-pengalaman itulah yang mempengaruhi pemikiran Hamka dan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pada saat itu. Dia merupakan salah satu orang Indonesia yang paling produktif, banyak menulis dan menerbitkan buku. Dia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern. Dia juga dipanggil dengan sebutan *Buya*, suatu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.

Karya-karya Hamka dalam bidang kesusastraan dapat dikatakan menggugat praktik adat yang menyimpang dari ajaran agama Islam, yang dipahami sebagai agama yang mengandung nilai pembebasan dan nilai kemanusiaan. Dalam ranah pendidikan Hamka merupakan pendidik yang keras yang berpegang teguh pada nilai-nilai pemurnian agama yang dipegang dan diyakininya. Dalam bidang politik, karena dia mengalami keras dan kejamnya dunia penjajahan, maka dia termasuk orang yang berusaha membaktikan diri untuk mengisi kemerdekaan dengan menumpahkan seluruh kehidupannya untuk mendidik umat menjadi maju. Dalam bidang tasawuf, Hamka menempatkan syariah pada posisi yang integral dengan hakikat dan makrifat. Kedekatan dan cinta kepada Allah tidak boleh keluar dari garis syariat Islam. Dalam bidang tafsir, *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya monumentalnya, dapat dikatakan merupakan refleksinya terhadap pemahaman situasi dan pembaharuan yang selama ini dipahami.

Pemikiran-pemikiran Hamka mempunyai pengaruh sampai sekarang. karya-karyanya masih menjadi referensi penting dalam pengkajian sastra, sejarah, tasawuf, dan tafsir. Hasil tulisan yang telah dicapai oleh Hamka pada masa karier kepengarangannya, telah banyak menelurkan buku-buku yang cukup mewarnai wacana pembaharuan Islam di Indonesia. Karya-karya Hamka antara lain (Rusydi, 1983: 335-339):

1. *Si Sabariyah* (1928), buku roman pertamanya yang ditulis dalam bahasa Minangkabau.
2. *Pembela Islam* (Tarikh Abu Bakar) (1929)
3. *Adat Minangkabau dan Islam* (1929)
4. *Ringkasan Tarikh Islam* (1929)
5. *Kepentingan Melalukan Tabligh* (1929)
6. *Hikmah Isra' Mi'raj*
7. *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka
8. *Mati Mengandung Malu* (1934)
9. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) Balai Pustaka
10. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937) Balai Pustaka. Novel ini difilmkan pada tahun 2013. Pembuatan film ini membutuhkan waktu kurang lebih lima tahun, dari tahun 2008 sampai 2013 dan berhasil menjadi film terlaris pada tahun 2013.
11. *Pedoman Muballigh Islam* (1937)
12. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939) Balai Pustaka
13. *Tuan Direktur* (1939)
14. *Keadilan Illahi* (1939)
15. *Dijemput Mamaknya* (1939)
16. *Merantau Ke Deli* (1940)
17. *Terusir* (1940)
18. *Tasawuf Moderen* (1939), karyanya ini semula merupakan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1938, karena banyak permintaan dari pembaca untuk dibukukan, kemudian dicetak dalam bentuk buku. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah "*Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*". Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu "*Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*" dan "*Mengembalikan Tasawuf Pada Pangkalnya*".
19. *Falsafah Hidup* (1939)
20. *Lembaga Budi* (1940).
21. *Lembaga Hidup* (1940). Buku ini berisi tentang kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban

dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan pribadi Nabi Muhammad saw., buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

22. *Negara Islam* (1946)
23. *Islam dan Demokrasi* (1946)
24. *Revolusi Pikiran* (1946)
25. *Revolusi Agama* (1946)
26. *Merdeka* (1946)
27. *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946)
28. *Adat Minangkabau Menghadpi Revolusi* (1946)
29. *Di dalam Lembah Cita-cita* (1946)
30. *Dari Lembah Cita-Cita* (1946)
31. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946)
32. *Sesudah Naskah Renville* (1947)
33. *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949) .
34. *Ayahku* (1950)
35. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*
36. *Mengembara di Lembah Nyl*
37. *Di Tepi Sungai Dajlah*
38. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan *Tafsir Al-Azhar* dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *i'jaz al-Qur'an*, isi mukjizat Alquran, haluan tafsir, alasan penamaan Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar (Mif Baihaqi, 2007: 62).
39. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1939)
40. *Sejarah Umat Islam* Jilid I-IV (1975). Buku ini menguraikan Islam masa awal, pertumbuhan, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad

pertengahan. Dijelaskan juga tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

41. *Studi Islam* (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan otobiografi Hamka (Samsul Nizar, 2008: 47-57).
42. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini memuat tentang kritik Hamka terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
43. *Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat,*
44. *Empat Bulan di Amerika I dan II,*
45. *Pandangan Hidup Muslim.*
46. *Antara Fakta dan Khayal, Bohong di Dunia, Lembaga Hikmat,* dan lain-lain.
47. Artikel Lepas; *Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid,* dan lain-lain.

Sebagai bukti perjuangan dan pemikirannya, Hamka memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar pada tanggal 28 Februari 1959 atas jasa-jasanya dalam menyebarkan agama Islam dan pada 18 Juni 1974 dari Universitas Nasional Kuala Lumpur Malaysia pada bidang kesusastraan. Kemudian gelar profesor diperoleh dari Universitas Prof. Moestopo di Jakarta pada 17 Mei 1966 (Rusydi, 1983: 6). Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, pernah mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara (M. Yunan, 2005: 136).

Data tentang Hamka dapat dilihat di museum rumah kelahiran Buya Hamka yaitu Nagari Sungai Batang Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (Sumbar). Ratusan karya Hamka, dari novel fiksi *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sampai buku filsafat seperti *Tasauf Moderen* dan *Falsafah Hidup*, bahkan karyanya yang fenomenal *Tafsir Al-Azhar* bisa ditemui di museum tersebut. Museum itu diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat

tersebut juga menghadirkan berbagai foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.²

E. Kesimpulan

Hamka adalah salah satu tokoh yang mempunyai andil besar dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia dan juga memperjuangkan tegaknya Negara Republik Indonesia. Dia berkiprah dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek agama, politik, pendidikan, sosial maupun budaya. Perjuangannya itu telah dia rintis sejak kecil dengan tekun belajar dan gemar melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu dan mencari pengalaman hidup. Perkembangan pendidikannya sangat didukung oleh lingkungan keluarganya yang berada dalam lingkup pemikiran yang maju. Ayahnya adalah seorang ulama yang moderat dan ibunya dari kalangan orang kaya. Pada usia lanjut pun dia masih gemar menulis dan mendakwahkan ide-ide dan gagasan-gagasannya. Perjalanan intelektualnya tidak hanya dia tempuh melalui pendidikan formal semata, tetapi yang lebih penting adalah pendidikan non formal yang ia lakukan dengan secara otodidak. Dia termasuk orang yang berpandangan luas, tidak gampang putus asa, dan mempunyai pendirian yang kuat dengan didasarkan pada ilmunya yang luas dan pengalaman hidupnya yang banyak.

Aktivitasnya dalam berbagai organisasi masyarakat dan politik, serta kiprahnya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, membuat namanya harum di kalangan masyarakat. Berbagai macam dan banyaknya karya yang dia hasilnya menjadi bukti keluasan dan kedalaman ilmunya. Dia tidak hanya diakui sebagai ulama dan sastrawan, serta politikus di dalam negeri saja, tetapi juga di luar negeri, terutama oleh Negara Mesir dan Malaysia dengan bukti pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepada Hamka.

Pergulatan pemikirannya dalam bidang sastra dan politik, tidak menjadikan dia salah arah. Akan tetapi dia tetap berpandangan maju (modern) dengan berpegang pada prinsip agama dengan kuat. Dia adalah figur ulama yang tidak hanya pandai berbicara saja, tetapi konsekuen dengan tindakannya. Tidak hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan tulisan, tidak hanya berkiprah dalam bidang agama,

² <http://fithab.multiply.com/journal/item/52>, 18-08-2018.

tetapi juga dalam bidang politik, pendidikan, sosial, dan budaya. Banyaknya aktivitas dan pemikiran yang digeluti menjadikan dia sebagai ulama yang inklusif dan humanis.

Referensi

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- _____. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Baihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985.
- Hamka. *Kenang- Kenangan Hidup, Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- _____. *Ayahku: Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Ummida, 1982.
- _____. *Tafsir Al-Azhar Juz' 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- _____. *Tasauif Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- _____. *Antara Fakta dan Khayal: Tuanku Rao*. Jakarta: Republika, 2017.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Panjimas, 1983.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 1997.
- _____. *Metodologi Sejarah*, edisi revisi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- Muttaqien, E.Z. "Biarlah Saya Berhenti," dalam Nasir Tamara, ed. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan 1984.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Steenbrink, Karel A. "Menangkap Kembali Masa Lampau: Kajian-Kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN", dalam Mark R. Woodward, ed. *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*. Mizan: Bandung, 1998.
- Rush, James R. *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag, 1986.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.